

**PERANCANGAN ILM (INTEGRATED LEARNING MODELS)
DALAM PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN**

Misbahul Huda¹, Hari Wahyono², Dwi Wulandari³

Prodi Pendidikan Ekonomi, Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang

e-mail: elhuda.misbahul1977@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan ILM (Integrated learning models) pada pembelajaran kewirausahaan sehingga diharapkan hasil perancangan/pengembangan ini memudahkan siswa dalam menetapkan outcome (tujuan) dan memiliki kemampuan kewirausahaan dan keterampilan sesuai dengan karakteristik dan kompetensi program studi keahlian yang diambil setelah menyelesaikan studinya. Model perancangan/pengembangan dan penelitian ini menggunakan model Dick and Carey, yang terdiri dari sembilan langkah penelitian, kemudian dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahap pengembangan, yaitu: 1). Menetapkan mata pelajaran yang akan dikembangkan, 2). Mengidentifikasi kurikulum mata pelajaran yang akan dikembangkan, 3). Proses pengembangan perangkat pembelajaran kewirausahaan dengan ILM (Integrated Learning Models), 4). Penyusunan silabus, RPP, bahan ajar dan panduan guru, 5). Uji Coba Produk yang meliputi tanggapan ahli isi mata pelajaran, ahli desain dan media pembelajaran, uji coba perorangan dan uji coba lapangan. Perancangan ILM (Integrated Learning Models) dalam pembelajaran kewirausahaan ini akan menghasilkan produk, antara lain: 1). Silabus, 2). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 3). Bahan Ajar, 4). Panduan Guru.

Keywords: Perancangan ILM (Integrated Learning Models), Pembelajaran Kewirausahaan

Integrated Learning menjadi kajian yang menarik dan banyak dibahas/dikaji oleh berbagai peneliti di bidang pendidikan (Gnakakan; 2013, Leonard, 2012, Kysilka, 1998). *Integrated Learning Models* adalah model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran ke dalam semua bidang pengembangan, meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan nilai-nilai agama, fisik motorik, dan seni. Semua bidang pengembangan tersebut dijabarkan ke

dalam kegiatan pembelajaran yang dipusatkan pada satu tema sehingga pembelajaran menjadi terpadu (Dewi, dkk; 2015). Kegiatan pembelajaran, dalam ILM, tidak berdiri sendiri tapi saling terkait dengan materi pembelajaran yang lain.

Mata pelajaran kewirausahaan pada jenjang SMK merupakan mata pelajaran kelompok adaptif yang disajikan mulai kelas X sampai kelas XII di semua program studi yang bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman

dan keterampilan sebagai wirausaha dan meningkatkan jumlah para para wirausaha yang berkualitas guna mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, membudayakan semangat sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan pelajar dan masyarakat yang mampu, handal dan unggul.

Mata pelajaran kewirausahaan di SMK seharusnya menjadi wadah untuk mencetak calon wirausahawan untuk memenuhi kebutuhan wirausaha di Indonesia. Kebutuhan entrepreneur di Indonesia sangatlah tinggi. Menurut *David Mc Clelland* idealnya di negara yang sedang berkembang minimal memiliki 2% entrepreneur dari jumlah tenaga kerja yang ada. Kenyataannya Indonesia sebagai negara yang berkembang jumlah *entrepreneur* sekitar 1,65% (Republika, 12 Maret 2015) dari jumlah tenaga kerja yang ada data itu hanya secara kasar kalau dipilah lagi yang benar-benar pribumi masih dibawah 1.56%. Sedangkan negara Amerika 12%, China dan Jepang 10%, Singapura 7%, Malaysia 5% dan Thailand 4%. Angka ini sangat

jauh dari angka ideal bagi negara berkembang, bahkan kita kalah jauh dengan negara tetangga. Dari segi jumlah, jika penduduk sebanyak 220 juta maka entrepreneur di Indonesia masih kurang sekitar 900.000 orang.

Disamping data tersebut, SMK juga memiliki tujuan khusus (Dikmenjur, 2003), yaitu: 1). Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati, 2). Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, dan 3). Membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jalur pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan tujuan diatas, mengharuskan pendidik di SMK untuk *men-design* dan mengarahkan proses pembelajarannya agar mampu mencetak siswa yang siap berwirausaha (bekerja mandiri), siap bekerja dan siap untuk meningkatkan

kompetensinya melalui studi lanjut di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Model pembelajaran kewirausahaan selama ini di SMK masih bersifat klasikal, teoritis dan parsial (belum integratif) dan masih *teacher oriented* artinya proses pembelajaran kewirausahaan hanya menekankan pada pemahaman teori seperti yang sudah tertuang di silabus, tuna makna dan sangat parsial. Implikasinya pembelajaran kewirausahaan berdiri sendiri dan tidak mengakomodir atau mengintegrasikan kompetensi dan keterampilan peserta didik sesuai karakteristik program keahliannya, sehingga ketika siswa diminta untuk mengkaji peluang usaha yang bisa dikembangkan yang terjadi adalah siswa bingung dan *mismatch* (tidak nyambung) dengan kompetensi dan keterampilan sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni. Oleh karena itu diperlukan perancangan pembelajaran kewirausahaan dengan model pembelajaran terpadu (*Integrated Learning Models/ILM*) yang mengintegrasikan mata pelajaran kewirausahaan dengan beberapa mata pelajaran terkait seperti mata pelajaran produktif program studi

keahlian, bimbingan karir sehingga diharapkan siswa memiliki pemahaman dan target yang jelas tentang peluang usaha dan peluang bekerja setelah lulus atau menyelesaikan studi dari SMK.

KAJIAN LITERATUR

Collins (dalam Trianto, 2007:7) mendefinisikan pembelajaran terpadu sebagai:

“Integreted learning occurs when an authentic event or exploration of a topic the driving force in the curriculum. By participating in the event/topic exploration, student learn both the processes and content relating, to more than curriculum area at the same time”

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran terpadu diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu

menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh. Dengan pembelajaran terpadu ini siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna. Hal itu dapat diperoleh tidak saja melalui pemberian pengetahuan baru kepada siswa melainkan juga melalui kesempatan memantapkan dan menerapkannya dalam berbagai situasi baru yang semakin beragam.

Hilda Karli dan Margaretha (2002:15) mengemukakan beberapa ciri pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut:

- a. Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.
- b. Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan

menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan anak mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya.

- c. Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan diskoveri-inkuiri. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung dapat memotivasi anak untuk belajar.

Tim Pengembang PGSD (1977:7) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri berikut ini.

- a. Berpusat pada anak
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak
- c. Pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran
- e. Bersikap luwes. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Robin Fogarty (1991) mendeskripsikan sepuluh cara atau model dalam merencanakan

pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*. Dari kesepuluh model tersebut yang relevan untuk dikembangkan di SMK adalah model keterpaduan (*integrated*).

Perancangan pembelajaran terpadu mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Substansi materi yang akan diramu ke dalam pembelajaran terpadu diangkat dari konsep-konsep kunci yang terkandung dalam aspek-aspek perkembangan terkait.
- b. Antar konsep kunci yang dimaksud memiliki keterkaitan makna dan fungsi, yang apabila diramu ke dalam satu konteks tertentu (peristiwa, isu, masalah, atau tema) masih memiliki makna asal, selain memiliki makna yang berkembang dalam konteks yang dimaksud.
- c. Aktivitas belajar yang hendak dirancang dalam pembelajaran terpadu mencakup aspek perkembangan anak, yaitu Moral dan nilai-nilai Agama, bahasa, fisik, dan motorik, dan seni.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model *Dick and Carey*. Alasan pemilihan model ini dikarenakan *Dick and Carey* merupakan model yang memberikan langkah-langkah yang lebih terperinci, berurutan dan sistemik dalam proses pengembangan suatu penelitian sehingga hasil yang diperoleh menjadi jelas dan valid. Selain itu model ini juga mengharuskan peneliti untuk menggali data awal tentang pentingnya dilakukan penelitian perancangan *Integrated Learning Models (ILM)* dalam pembelajaran kewirausahaan dan menetapkan tujuan awal yang ingin dikembangkan. Di samping itu, model *Dick dan Carey* memiliki komponen melaksanakan analisis pembelajaran yang akan dilewati pada proses pengembangan dan perencanaan tersebut.

Agar perancangan *Integrated Learning Models (ILM)* dalam pembelajaran kewirausahaan ini lebih terarah maka ada 5 tahapan yang perlu dilakukan, antara lain: 1). **Tahap I**; menetapkan mata pelajaran yang akan dikembangkan. Mata pelajaran yang akan dikembangkan adalah

Mata pelajaran Kewirausahaan kelas XII semester ganjil.

2). **Tahap II**; mengidentifikasi kurikulum mata pelajaran yang akan dikembangkan. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kompetensi Dasar (KD) antara lain: a). 4.1. Mempersiapkan pendirian usaha, dan 4.2. Menghitung resiko menjalankan usaha, 3). **Tahap III**; proses perancangan *Integrated Learning Models (ILM)* dalam pembelajaran kewirausahaan, dengan langkah-langkah: a), mengidentifikasi kebutuhan untuk menentukan tujuan pembelajaran, b). Melakukan analisis pembelajaran kewirausahaan dengan model pembelajaran terpadu, c). Mengidentifikasi tingkah laku awal dan karakteristik siswa, d). Merumuskan tujuan pembelajaran khusus atau indikator yang diturunkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, e). Mengembangkan strategi pembelajaran, f). Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, 4). **Tahap IV**; penyusunan silabus, RPP, bahan ajar dan panduan guru dan 5). **Tahap V**; Uji Coba Produk yang meliputi tanggapan ahli isi mata

pelajaran, ahli desain dan media pembelajaran, uji coba perorangan dan uji coba lapangan.

Subyek uji coba dalam penelitian ini adalah ahli materi/isi, ahli desain/media, guru mata pelajaran kewirausahaan, uji coba sasaran pengguna produk.

Jenis data diperoleh melalui pelaksanaan uji coba produk pengembangan perangkat pembelajaran kewirausahaan ini berupa data kuantitatif verbal. Data kuantitatif diperoleh dari pengisian angket dan tes. Data verbal diperoleh dari tanggapan dan saran yang diberikan oleh para ahli. Data tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Data dari uji coba produk awal, berupa data hasil tanggapan dan review dari para ahli (ahli materi/isi dan ahli desain/ media).
- b. Data dari uji coba terbatas, berupa data review dari guru tentang ketepatan, kejelasan dan kemenarikan.
- c. Data dari uji coba lapangan berupa tanggapan siswa yang dijadikan sampel uji coba produk.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis deskriptif dengan menggunakan statistik deskriptif. Untuk menentukan validitas bahan ajar menggunakan skala pengukuran, data mentah yang diperoleh berupa angka yang kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif agar data dapat digunakan.

a. Angket

Tehnik analisis data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada para ahli, guru maupun siswa dapat menggunakan rumus yang diadaptasi dari Sugiyono (2009) di bawah ini:

b. Tes

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan ketuntasan tes yaitu jika sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik telah memperoleh nilai di atas 75 dalam peningkatan hasil belajar. Hasil pretest dan posttest akan diperbandingkan untuk mengetahui perubahan nilai yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Efektifitas *Integrated Learning Models (ILM)*.

Dari kajian hasil penelitian terdahulu terhadap efektifitas penerapan ILM dalam pembelajaran menunjukkan hasil sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{skor ideal}} \times 100 \%$$

Keterangan:

N = Nilai (Nilai N merupakan nilai pembulatan)

Skor ideal = Skor tertinggi x jumlah responden x jumlah butir

Selanjutnya data berupa angka tersebut dapat diterjemahkan dalam konversi tingkat pencapaian dengan skala 4, seperti dibawah ini:

Table 3.1 Kriteria Tingkat Kelayakan

Skor persentase	Interpretasi	Keterangan
0-25	Tidak layak	Direvisi
26-50	Kurang layak	Direvisi
51-75	Layak	Tidak perlu direvisi
76-100	Sangat layak	Tidak perlu direvisi

Sumber: diadaptasi dari Jihad (2013)

- Pembelajaran dengan model terpadu (ILM) dapat meningkatkan aktifitas belajar, pemahaman konsep dan hasil belajar siswa (Manna, We'u; 2014, Anitah; 2002, dewi, dkk; 2015)
- Pembelajaran terpadu mata pelajaran IPS model (*integrated*) dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian siswa (Murtingsih; 2008).
- *Students will learn better if he/she connects what is learned within one particular situation or discipline to another* (Gnanakan; 2013). Pembelajaran dengan model terintegrasi akan menggugah siswa

untuk belajar dengan lebih baik, karena materi yang satu dengan yang lainnya saling terkait.

Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model terpadu lebih efektif dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa juga meningkatkan kreatifitas dan kemandirian siswa.

Implementasi ILM

Ada Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengintegrasikan mata pelajaran, sehingga mampu mencapai target dan tujuan pembelajaran awal yang ditetapkan, antara lain: 1). Definisi umum istilah seperti tema, alur, atau hasil, 2). Tersedia sumberdaya, 3). Fleksibilitas penjadwalan, 4). Dukungan layanan, 5). Materi dan konsep yang akan diintegrasikan, 6). Keterkaitan antara integrasi dan hasil yang lebih luas, 7). Lingkup dan urutan kurikuler, 8). Bagaimana evaluasi akan dilaksanakan, 9). Dukungan orang tua dan masyarakat, 10). Tema yang mempromosikan transfer belajar (Gehrke 1991; Jacobs 1989; Lipson 1993; MacIver 1990, dalam Lake; 1992)

Sedangkan dalam merancang pengintegrasian beberapa mata pelajaran terkait, ada beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain: 1). Temukan konsep-konsep dan ide-ide umum. Dari beberapa materi yang disajikan, perlu dikaji beberapa materi yang relevan dan terkait untuk diintegrasikan. 2). Bekerja dengan Kolega/rekan-rekan kerja; Perencanaan kolektif membantu tim menghindari pengulangan dan memastikan siswa diberikan berbagai cara untuk menunjukkan keterkaitan materi yang ada. 3). Memilih sumberdaya untuk menopang implementasi berbagai materi yang diintegrasikan. Kunci perencanaan yang efektif adalah berpikir secara strategis tentang apa isi materi yang perlu dipahami oleh siswa, istilah subjek khusus, kosa kata dan teks yang mereka hadapi. Bagaimana integrasi mata pelajaran tertentu akan meningkatkan pembelajaran siswa? sumber daya apa yang tersedia untuk siswa? Bagaimana siswa akan menunjukkan pembelajaran mereka? Apa penilaian alat dan strategi yang paling tepat untuk menangkap berpikir siswa? sumber apa yang akan mendukung guru dalam perencanaan

dan pengajaran mereka? Beberapa pertanyaan tersebut harus dijawab dalam melaksanakan pengintegrasian mata pelajaran (*Ontario Ministry of Education*; 2010).

Implementasi ILM dalam pembelajaran kewirausahaan juga mengacu pada konsepsi diatas dan dijabarkan sebagaimana bagan berikut:



Materi kewirausahaan yang dikaji adalah KD 4.1. Mempersiapkan Pendirian Usaha. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006, Kompetensi Dasar tersebut, disajikan tersendiri tanpa diintegrasikan dengan satuan kompetensi atau kompetensi dasar dari mata pelajaran produktif keahlian dari program studi yang ada, sehingga yang terjadi siswa tidak mendapatkan pemahaman dan pengalaman belajar yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang ditekuni.

Pada perancangan *Integrated Learning Models* (ILM) dalam pembelajaran kewirausahaan ini, KD 4.1 Mempersiapkan pendirian usaha sebagai tema utama diintegrasikan

dengan tema-tema/materi-metari pokok yang relevan dengan kompetensi keahlian per program studi. Seperti dalam bagan diatas, kompetensi keahlian yang dipilih untuk pengintegrasian adalah Program studi keahlian Multimedia dan Pemasaran. Untuk Program studi keahlian Multimedia, materi pada KD 4.1 memepersiapkan pendirian usaha diintegrasikan dengan materi fotografi, desain grafis dan video editing. Pilihan terhadap tiga materi pokok tersebut karena dianggap relevan untuk pengembangan kewirausahaan siswa program keahlian Multimedia. Sedangkan untuk program keahlian Pemasaran, materi pokok yang dipilih adalah

membuka usaha retail dan pemasaran online. Sehingga saat guru menjelaskan materi tentang pengurusan ijin usaha maka secara otomatis yang dibahas adalah prosedur pengurusan ijin usaha fotografi, desain grafis, dan Video Editing untuk program keahlian Multimedia, dan prosedur pengurusan ijin usaha retail dan marketing online untuk Program Keahlian Pemasaran. Diharapkan dengan mengaitkan atau mengintegrasikan materi kewirausahaan dengan materi produktif keahlian program studi, siswa tidak bingung untuk menentukan usaha yang akan ditekuni setelah menyelesaikan studi di SMK dan tujuan khusus SMK yang telah dicanangkan oleh pemerintah bisa dicapai.

KESIMPULAN

Perancangan *Integrated Learning Models (ILM)* pada pembelajaran kewirausahaan sangat mungkin untuk dilakukan dan memberikan banyak kelebihan-kelebihan dibandingkan model pembelajaran klasik. *Integrated Learning Models (ILM)* akan membantu siswa untuk mengaplikasikan keterampilan sesuai dengan program keahlian yang ditekuni dan memberi *multiple perspective* (cara pandang yang

komprehensif) dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Diharapkan pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan ILM mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan dan memberi inspirasi untuk berani membuka usaha dan menjadi *entrepreneur* muda handal dan siap bersaing di era global. Jangan sampai lulusan SMK menjadi seperti kata pepatah “*Anak ayam mati di lumbung padi*” karena ketidakterampilan dan ketidakmampuan mengimplementasikan keterampilan yang diperolehnya dalam dunia usaha riil.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, Ni Gusti Ayu Yenny Martha, dkk. 2015. *Pengaruh Model Integrated Learning (Pembelajaran Terpadu) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Gugus IX DARMASABA*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 3 No: 1.
- Dick, Walter and Lou Carey. 1978. *The Systemic Design of Innovation*. Illionis: Scott, Foresman and Company.
- Dimiyati & Mudjiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Fogarty, Robin. 1991. *How to Integrated the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/ Skylight Publishing, Inc.
- Gnakakan. Ken. 2013. *The Integrated Learning Experience*. Willam

- Carey International Journal, Vol 2.
- Hitipeuw, Imanuel. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Kysilka, Marcella, L. 1998. *Understanding Integrated Curriculum*. The Curriculum Journal Vol. 9 No. 2 British Curriculum Foundation.
- Lake, Kathy. 1992. *Integrated Curriculum*. School Improvement Research Series.
- Leonard, Jeannie Brown. 2012. *INTEGRATIVE LEARNING: A Grounded Theory*. ISSUES IN INTEGRATIVE STUDIES No. 30.
- Manna. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Terpadu Versus Pembelajaran Parsial dan Gaya Berpikir Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS SMP*. Disertasi Program Pasca Sarjana Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Novi Resmini, 2003. Artikel Model-Model Pembelajaran Terpadu. Universitas Pendidikan Indonesia, November 2003.
- Ontorio Ministry of Education. 2010. *Integrated Learning in Classroom*. Special Edition #14.
- Sri Anitah. 2002. *Pengorganisasian Isi Pembelajaran Terpadu Model Multi Disiplin dan Pengaruhnya terhadap Perolehan Belajar Konsep pada Pebelajar Sekolah Dasar*. Disertasi Program Pasca Sarjana Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu; Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tim Pengembang PGSD. 1997. *Pembelajaran Terpadu D II dan S II Pendidikan Dasar*. Jakarta; Dirjen Dikti, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Trianto. 2010. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tuckman, B.W. 1999. *Conducting Educational Research*. Orlando: Harcourt Brace College Publisher.